

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan teknologi dari hari ke hari dan masa ke masa, yang tidak dapat dipungkiri, turut mendorong pertumbuhan perekonomian, ditandai dengan meningkatnya kegiatan bisnis. Kegiatan bisnis dewasa ini tidak hanya sebatas pada kegiatan perdagangan barang atau penjualan jasa di dunia nyata yang nampak secara fisik semata, kegiatan bisnis sekarang mulai banyak dilakukan melalui media *online*. Dengan berkembangnya bisnis melalui media *online* didukung penetrasi internet yang sangat cepat menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan baru dengan *platform website* (berbasis situs) bermunculan, perusahaan-perusahaan tersebut disebut *start-up* (<http://www.liputan6.com>).

Startup (Arjanti dan Mosal. 2012: 3) merupakan perusahaan berbasis teknologi informasi yang menyediakan jasa atau produk mereka melalui *offline* atau *online*, disebutkan juga bahwa dengan berkembangnya keadaan jaman sekarang *startup* lebih dikenal dengan perusahaan kecil yang memiliki *hosting* dan *domain* berupa *website* atau *blog*. Perkembangan perusahaan *startup* juga terjadi di Indonesia, beberapa perusahaan *startup* yang terkenal di Indonesia adalah *Tokobagus.com*, *Disdus.com*, *Berniaga.com*, *Kaskus.us*, dan *Detik.com*. Pendiri/*Founder* harus berpikir tentang perbedaan budaya, tingkat pendidikan yang berbeda-beda sehingga menciptakan banyak segmen masyarakat, infrastruktur lokal yang tidak dapat diandalkan, dan tingkat kepercayaan pada bisnis *e-commerce* (bisnis jual beli *online*) yang masih di bawah rata-rata(meskipun komunitas *startup* besar percaya masalah ini pelan-pelan

semakin berkurang). Berikut beberapa tantangan unik bagi investor sebelum memulai langkah bisnis baru di Bandung yang penuh tantangan menggiurkan.

Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO), Indonesia semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja ahli seperti negara tetangga lainnya di Asia Tenggara lainnya, Indonesia masih kekurangan tenaga profesional handal. seiring dengan cepatnya laju globalisasi, perkembangan teknologi mutakhir, dan pola kerja dinamis. ILO juga mengklaim masalah tersebut diperparah dengan adanya imigrasi tenaga profesional, tenaga kerja yang semakin menua, dan kurangnya fasilitas untuk penyediaan pelatihan. Masalah pertama yaitu dangkalnya sumber daya manusia. (id.techinasia.com)

Indonesia saat ini mulai demam *startup* berkat penetrasi masif *smartphone*. Dari profesional bahkan mulai mahasiswa pun mulai mencoba usaha *startup*. Karena lulusan sarjana yang semakin meningkat dan lapangan kerja yang terbatas menyebabkan timbulnya pengangguran. Salah satu solusi dalam memecahkan masalah tersebut adalah dengan berwirausaha. Kewirausahaan banyak ditekankan pada generasi muda, karena orang muda memiliki banyak ide yang terus berkembang dan mencari suatu yang berbeda dengan yang lain. Tren untuk memulai bisnis sendiri dari sejak dini saat berkuliahpun sudah mulai berkembang beberapa tahun terakhir ini dan memunculkan banyak pengusaha-pengusaha muda baru di kalangan mahasiswa. Salah-satunya adalah jurusan ekonomi manajemen, sejak dulu jurusan ekonomi manajemen dikenal sebagai jurusan dengan prospek lapangan kerja yang sangat luas dan masa depan yang cerah. Hal ini dikarenakan lulusan jurusan manajemen sangat fleksibel dan dapat ditempatkan dibanyak bidang lainnya. (id.techinasia.com) Secara garis besar, jurusan manajemen saat lulus dapat bekerja di berbagai organisasi, perusahaan atau lembaga pemerintahan sebagai manajer tingkat pertama bidang pemasaran, operasi, sumber daya

manusia, keuangan. Berbagai sektor yang potensial untuk lulusan jurusan ini dapat meliputi sektor perbankan, manufaktur, agrobisnis, pertambangan, perdagangan, asuransi.

Dalam pendidikan di perguruan tinggi, ilmu manajemen membahas tentang cara, teknik atau metode dalam penanganan tanggung jawab dalam pengelolaan suatu perusahaan atau organisasi. Jurusan Ekonomi Manajemen juga dikenal sebagai salah satu sub bidang dari bidang bisnis. Beberapa matakuliah pada jurusan Ekonomi Manajemen juga mempelajari tentang berwirausaha yaitu bagaimana cara memulai, mempertahankan, dan mengembangkan suatu bisnis dengan baik dari nol. Sehingga saat lulus juga, lulusan jurusan ekonomi manajemen biasanya akan memiliki *softskill* yang sangat berguna baik dalam dunia kerja, maupun kehidupan sendiri. Dengan kemampuan tersebut, lulusan manajemen akan lebih adaptif dengan perubahan yang terjadi pada pasar maupun masyarakat. Keterampilan ini termasuk pemahaman bagaimana suatu organisasi beroperasi, komunikasi, pengambilan keputusan, berhitung dan presentasi. Kemampuan-kemampuan tersebut memperluas pilihan karir bagi seorang lulusan kuliah ekonomi manajemen untuk bekerja di industri apapun, terutama untuk memulai bisnis sendiri. Dengan banyaknya mahasiswa jurusan ekonomi manajemen yang sudah mulai membangun bisnis sendiri sejak masih di bangku kuliah bila dibandingkan dengan jurusan lain di kampus tersebut. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik meneliti mahasiswa jurusan ekonomi manajemen di universitas “X” Bandung. (id.techinasia.com)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada 10 mahasiswa jurusan manajemen universitas ‘X’ di kota Bandung yang berhasil bertahan lebih dari 2 tahun di peroleh data sebagai berikut: dari sepuluh *startup* yang lahir, hanya satu yang berhasil atau bertahan. Sisanya gagal dengan rasio keberhasilan 10%. Dan berdasarkan survey dari *liputan6.com* pa-

da 8000 *startup* baru yang lahir di Indonesia pada tahun 2016, rata-rata tingkat keberhasilan para *sartup* berada sekitar rasio 5% saja.

Dari hasil survey tersebut sebagian besar mengungkapkan bahwa kebanyakan pelaku *startup* mereka mengalami kegagalan karena sulitnya mendapatkan *investor* untuk pendanaan bisnisnya, tidak dapat menceritakan ide dengan baik, dan tidak punya *teamwork* yang bagus. Tapi secara umum, menurut survey, sebenarnya ada tiga poin yang bisa menjadi penyebab kegagalan suatu *startup*.

Yaitu pertama *need of market*, *Startup* dengan basis teknologi biasanya muncul untuk menjadi sebuah solusi dari suatu permasalahan yang ada di sekitar. Ini adalah hal mendasar yang seharusnya dipahami oleh tiap pendiri *Startup*. Tak sedikit juga yang mengabaikannya dan membangun *startup* hanya berdasarkan tren saja. Pada akhirnya, hal tersebut akan membawa *startup* ke pintu kegagalan, karena solusi yang ditawarkan tak dapat bekerja, bahkan pada lingkup yang kecil. “*Startup* gagal, karena ia hanya mengikuti tren dan solusi yang ditawarkannya tidak bekerja pada pasar yang dibidiknya. Seperti seorang Mahasiswa memulai usaha dalam bidang *Fasion* contohnya alat *make up* karena ikut-ikutan teman yang menggeluti bisnis tersebut sehingga di hanggap “keren” tanpa pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam bidang tersebut. Sehingga menimbulkan stres pada mahasiswa tersebut karena kurang mampu bersaing di pasaran karena minimnya *skill* dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tersebut dalam bidang tersebut. (id.techinasia.com)

Permasalahan selanjutnya yaitu *Ran out of cash*, Jargon OKB (Orang Kaya Baru) cukup terkenal di Indonesia dan ini bisa berlaku pada *startup* yang baru mendapat pendanaan dalam artian yang negatif. Dijelaskan, *startup* yang baru mendapat pendanaan terkadang memiliki mimpi yang besar, malah terlalu besar. “Mereka ingin menjadi seperti di *Sillicon*

Valley [dengan menghamburkan uang], padahal kita ada di Indonesia,” ujarnya. Contohnya saat seorang Mahasiswa pendiri *Startup* yang baru mendapatkan modal “*fresh money*” dari investor untuk memulai sebuah bisnis restoran, dan karena kurang *business plan* yang matang sehingga modal tersebut banyak terbuang percuma seperti membeli peralatan memasak yang kelihatannya sangat bagus secara fisik namun tidak terlalu berguna. Sehingga mengakibatkan *Startup* tersebut *Ran out of cash*/kehabisan modal untuk yang seharusnya bisa dipergunakan untuk membeli keperluan yang lebih penting. Dan membuat mahasiswa tersebut mengalami stres yang cukup berkepanjangan karena kurang mampu keluar dari masalah yang menekan tersebut, sehingga membuatnya frustrasi. (id.techinasia.com)

Hal terakhir yang dijelaskan berdasarkan survey yaitu yang bisa menjadi penyebab kegagalan suatu *startup* karena ketidakcocokan tim yang dibentuk. Menurut responden, penyebab ketidakcocokan tersebut sebenarnya ada banyak, namun yang paling umum adalah perbedaan visi. Beberapa dari yang di survey mengatakan, “Kebanyakan *startup* yang gagal karena beda visi, jadi cekcok terus. Oleh sebab itu penting menemukan tim, seperti *co-founder* misalnya, yang memiliki visi sama.” Contohnya saat beberapa dari tim pengelola suatu *cafe* yang tidak memiliki visi yang sama karena di pihak “A” dari pengelola ingin membuat *cafe* tersebut bernuansa tradisional Indonesia namun di sisi lain di pihak “B” ingin *cafe* tersebut lebih bernuansa *Western*/bernuansa gaya *cafe* eropa. Sehingga tim tersebut sulit bekerja sama untuk mencapai *goal* karena perbedaan visi dan membuat usaha *cafe* tersebut sulit untuk berkembang. Yang membuat para pelaku usaha tersebut mengalami frustrasi karena tidak menemukan jalan tengah dari permasalahan tersebut. (id.techinasia.com)

Hal lain yang ditekankan adalah ide dan eksekusi. Menurut beberapa responden yang berhasil, dalam *startup* “*ide hanyalah sebagian kecil dari sebuah proses panjang yang nanti*

akan dijalankan”. Tak menutup kemungkinan dalam perjalanannya ide awal yang dimiliki akan berubah. Salah seorang mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen yang mendirikan *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung yang dapat bertahan dengan bisnis makanan *online*-nya mengatakan , “Ide bisa berbeda ketika di eksekusi”. Membangun *startup*, bukan hanya tentang ide, tetapi juga melibatkan orang (konsumen) yang ada di pasar ketika mereka (*startup*) ada di sana.” Pada akhirnya, suatu *startup* setidaknya butuh tiga hal yang bisa dijadikan pondasi untuk memperkecil resiko kegagalan mereka di masa depan. Menurut Andy (seorang mahasiswa pendiri *startup* yang telah cukup berhasil dalam menjalankan bisnisnya), *startup* butuh tim yang kuat untuk mendukung operasional mereka nanti terutama yang memiliki satu visi dengan *founder*. Selain itu, mereka juga perlu memiliki kekuatan ide dan eksekusinya. Terakhir, *startup* harus mampu menjadi fleksibel ketika produk sudah berada di pasar. Apabila perlu melakukan *pivot*/poros, tak perlu ragu jika itu memang yang dibutuhkan untuk bertahan. (id.techinasia.com)

Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen yang mendirikan *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung tersebut di atas menjelaskan, saat mengalami kegagalan, seorang pendiri *startup* tidak boleh mudah frustrasi, tapi justru harus menyikapinya dengan positif. Segera pelajari penyebab dari kegagalan tersebut, dan yang terutama segera bangkit. Menurut Mahasiswa tersebut kiat-kiatnya jika ingin berhasil membangun *startup*, yaitu *mengelola rasa frustrasi*, Menurutnya frustrasi adalah hal yang wajar dialami manusia. Namun jika tidak pandai mengelolanya, akan sangat menghambat sebuah *startup* dalam mengembangkan bisnis barunya. Justru seharusnya pendiri *startup* senang bisa mengalami kegagalan di awal, karena nantinya akan lebih siap jika terjadi hal lain yang mungkin tidak bisa diprediksi. *Belajar menguasai ilmu lain*, hal ini sangat penting karena sebagai seorang pendiri *startup*, tidak boleh hanya menguasai satu ilmu. Contohnya saat gagal membangun

tim yang produktif, maka disitu kita sebagai pendiri *startup* tersebut dilatih untuk menjadi *leader* yang lebih baik untuk mengembangkan bisnis kedepannya dengan selalu optimis pada masalah yang ada, dan mampu melihat peluang dalam setiap masalah dalam tim. Dengan selalu belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi antar personal dalam tim sehingga dapat terjalin hubungan kerjasama yang baik di dalam tim. Salah-satu responden yang berhasil bertahan dalam membangun bisnisnya menyebutkan, selain kemampuan teknis sesuai bidang yang digeluti, ilmu lain yang harus dikuasai adalah ilmu bisnis dan keuangan, yang harus dipahami oleh seorang pendiri *startup*. Kedua situasi tersebut dapat dilakukan jika seorang pengusaha *Startup* memiliki derajat *Hardiness* yang cukup baik agar dapat mengatasi tekanan-tekanan yang menyebabkan seorang *Startup* mengalami stress hingga frustrasi yang bersumber dari masalah-masalah tersebut.

Pendiri *Startup* yang memiliki *commitment* tinggi akan memiliki ketertarikan untuk menyelesaikan permasalahan. *Programmer* akan menunjukkan betapa penting pekerjaannya dan menuntut pendiri *Startup* tersebut untuk memberikan perhatian penuh pada usaha serta pertimbangan tertentu yang dilakukannya seperti saat membuat kemajuan dalam bisnisnya yang dirasa sulit ia akan berusaha semaksimal mungkin dan tidak menyerah untuk mencari cara lain meskipun harus bertanya kepada rekan kerja lain hingga akhirnya dapat terpecahkan permasalahan yang dihadapi. Pendiri *Startup* “X” dengan *commitment* rendah, mereka tidak akan berusaha lebih keras ketika mengalami kesulitan dalam pengembangan bisnisnya karena merasa tidak mampu dan tidak mau terlibat terlalu jauh dalam memberikan usaha yang lebih untuk menyelesaikan pengembangan bisnisnya yang sulit.

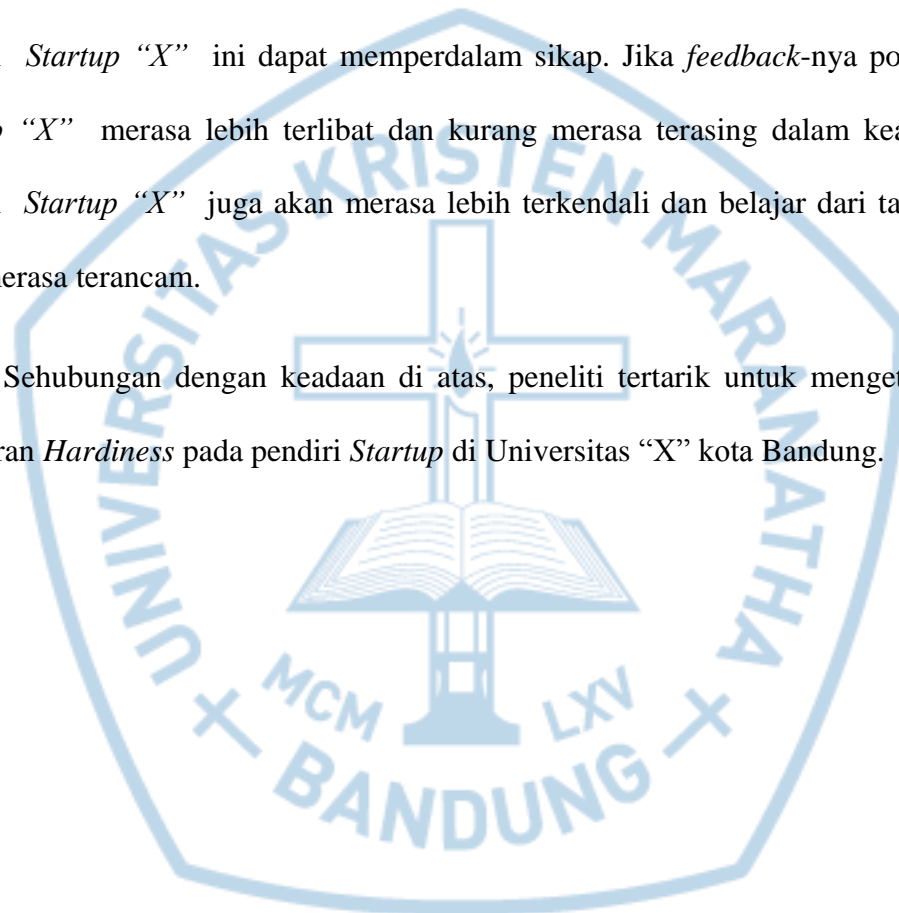
Control merupakan sejauh mana individu akan berusaha mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi ketika menghadapi situasi yang *stressful* (Maddi & Khoshaba, 2005). Dimana jika individu kuat dalam *control*, individu tetap berusaha untuk memberikan pengaruh yang positif pada setiap perubahan yang terjadi daripada membiarkan dirinya hanyut dalam kepasifan dan ketidakberdayaan.

Challenge yaitu sejauh mana sikap individu dalam memandang perubahan atau situasi yang *stressful* sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya dengan memiliki sikap *challenge* yang mana akan lebih memilih untuk menghadapi situasi yang *stressful* daripada menyangkal dan menghindarinya, mencoba untuk menghadapi situasi tersebut, mencoba untuk memahami, belajar dari situasi tersebut dan mengatasinya (Maddi & Khoshaba, 2005) Selain itu, ada hal-hal yang dapat mempengaruhi individu untuk memperdalam sikap *hardiness*, yaitu apakah seorang Pendiri *Startup* mendapatkan *feedback* yang bersumber dari *personal reflection*, *other people* dan *results*. *Feedback* yang bersumber dari *personal reflection* adalah pengamatan yang individu lakukan dari tindakan dirinya sendiri. Misalnya, Pendiri *Startup* "X" mengatakan, "saya tidak yakin bahwa saya dapat bertahan dan menyelesaikan permintaan pasar ini dengan tepat waktu". Saat Pendiri *Startup* "X" melihat dirinya sendiri mampu bertahan dan bekerja dengan baik, maka Pendiri *Startup* "X" tersebut memperkuat sikap *commitment*, *control* dan *challenge*. *Feedback* yang bersumber dari *other people* adalah pengamatan atas tindakan Pendiri *Startup* "X" yang dibuat oleh orang lain. Misalnya, ketika rekan kerja mengatakan "saya bangga dengan pekerjaan yang sudah kamu lakukan". Ketika Pendiri *Startup* "X" mendapat komentar yang positif dari rekan kerjanya, maka hal itu akan memotivasi Pendiri *Startup* "X" untuk mengatasi masalah secara positif, memperkuat pembelajaran,

memperdalam koneksi kepada diri mereka. Tipe dari *feedback* ini memperdalam sikap dari *commitment*, *control* dan *challenge* Pendiri *Startup* “X”.

Feedback yang bersumber dari *results* adalah dampak aktual dari tindakan individu pada target kejadian atau orang. Misalnya, ketika Pendiri *Startup* “X” dapat menyelesaikan proyek tuntutan pasar/konsumen yang sulit, maka hal tersebut dapat memperkuat sikapnya dalam bekerja. Nilai yang hadir dari sumber-sumber *feedback* ini adalah Pendiri *Startup* “X” ini dapat memperdalam sikap. Jika *feedback*-nya positif, Pendiri *Startup* “X” merasa lebih terlibat dan kurang merasa terasing dalam keadaan *stress*. Pendiri *Startup* “X” juga akan merasa lebih terkendali dan belajar dari tantangan dari pada merasa terancam.

Sehubungan dengan keadaan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah gambaran *Hardiness* pada pendiri *Startup* di Universitas “X” kota Bandung.



1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah gambaran *Hardiness* pada Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Hardiness* pada Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Hardiness* pada Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung yang ditinjau dari dua aspek, yaitu *Attitudes* (yang terdiri atas *Commitment*, *control* dan *challenge*) dan *skills* (yang terdiri atas *transformational coping* dan *social support*) serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Untuk memberikan informasi di bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai derajat *Hardiness* pada *Startup* Universitas “X” kota Bandung.
- Sebagai referensi dan pendorong bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai *Hardiness*, khususnya pada *startup*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen yang mendirikan *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung bahwa *Hardiness* yang mereka miliki diharapkan dapat membantu mereka untuk bertahan pada situasi yang menekan saat bekerja.
- Memberikan informasi pada mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen yang mendirikan *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung bahwa *Hardiness* dapat membantu mereka untuk mengatasi *stress* yang dihadapi dalam bertahan dan mencapai target.

1.5 Kerangka pemikiran

Pada dasarnya *Startup* adalah pengimplementasian dari *business plan* dimana segala sesuatu yang telah direncanakan dan diproyeksikan dalam rencana bisnis dituangkan dan direalisasikan dalam bentuk *Startup*. Menurut Paul Graham: “*Startup is a company designed to grow fast*” (Paul Graham, 2012) (“Startup adalah perusahaan yang dirancang untuk bertumbuh cepat”), sedangkan menurut Eric Ries: “*Startup is a human institution design that create something new under condition extreme and serenity. It doesn’t say about what size of the company or what sector of industry, it just says we’re trying to do institution building when we don’t know what we don’t know*” (Eric Ries, 2012) (“Startup adalah desain institusi manusia yang menciptakan sesuatu yang baru dalam kondisi ekstrim dan tenang. Ini tidak mengatakan tentang ukuran perusahaan atau sektor industri apa, hanya mengatakan bahwa kita mencoba untuk melakukan pembangunan institusi ketika kita tidak tahu apa yang tidak kita ketahui.”)

Startup merujuk pada perusahaan/bisnis yang belum lama beroperasi. Perusahaan-perusahaan/bisnis ini sebagian besar merupakan perusahaan yang baru didirikan dan berada dalam fase pengembangan dan penelitian untuk menemukan pasar yang tepat. Definisi diatas mungkin lebih pada terminologinya, namun akan lebih mudah jika istilah *Startup* diartikan sebagai perusahaan baru yang sedang dikembangkan. Mulai berkembang akhir tahun Sembilan puluhan hingga tahun 2000, nyatanya istilah *Startup* bnyak “dikawinkan” dengan segala yang berbau teknologi, *web*, *internet* dan yang berhubungan dengan ranah tersebut.

Kesulitan-kesulitan dalam pekerjaan yang dirasakan oleh Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung

berpotensi menjadi sumber *stress*, yang berujung pada *stress*. Menurut Luthans (2005) stres kerja merupakan respon adaptif yang dihubungkan oleh perbedaan individu atau proses psikologi yang merupakan konsekuensi tindakan, situasi, atau kejadian eksternal (lingkungan) yang menempatkan tuntutan psikologis dan atau fisik secara berlebihan pada seseorang. *Stressor* dapat berasal dari berbagai sumber, baik *stressor ekstraorganisasional*, *stressor organisasi*, *stressor kelompok* dan *stressor individu*. Contohnya *stressor* yang paling umum adalah tuntutan pekerjaan yaitu permintaan pasar yang bermacam-macam sehingga mengakibatkan kelebihan beban kerja dan umumnya diatasi dengan menambah jumlah karyawan, konflik peran, ambiguitas peran, kerepotan sehari-hari, pengendalian yang dirasakan atas peristiwa yang muncul dalam lingkungan kerja, dan karakteristik pekerjaan. Sehingga umumnya para *Startup* mengatasinya dengan membuat *business plan* yang lebih terperinci, mendetail, dan tersusun dengan baik lagi berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi dilapangan. Dari situasi pekerjaan yang membuat stres tersebut maka diperlukan pengolahan *attitudes* dan *skills* yang dimana dapat membantu perusahaan *startup* bangkit dari keadaan *stressful*, pola ini disebut dengan *hardiness*.

Ketika berada pada situasi yang menekan, Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* "X" di Universitas "X" kota Bandung akan mengolah aspek yang pertama pada *attitudes* yaitu *commitment*. *Commitment* merupakan sejauh mana Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* "X" di Universitas "X" kota Bandung tersebut, tetap terlibat dengan kejadian dan orang-orang disekitarnya walaupun pada saat di situasi yang menekan, juga memandang pekerjaannya sebagai suatu hal yang penting dan cukup berarti untuk mempertaruhkan perhatian yang penuh, imajinasi, dan usaha. Komitmen sebagai salah satu bentuk sikap

ini membantu individu untuk terlibat penuh dalam tugas pekerjaan dan kehidupan, juga membentuk pemahaman dari kejadian disekitarnya dan sebagai dasar untuk mengevaluasi hasil yang situasional. Apabila Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung tersebut memiliki *Hardiness* yang tinggi maka mereka akan memberikan perhatian yang besar dengan berusaha penuh mencari informasi terhadap pemasaran, berstrategi ketika menghadapi pasar yang sulit dijangkau dan bersedia menyediakan waktu yang tidak pasti ketika mencapai target karena mereka menilai pekerjaan ini penting dalam pengembangan terhadap *Startup* nya. Namun apabila Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung memiliki *Hardiness* yang rendah maka mereka akan merasa pekerjaan ini tidak penting dan tidak dapat dipertahankan dalam mencapai target secara maksimal.

Aspek yang ke dua yaitu *control*. *Control* merupakan sejauh mana Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung tetap berupaya memberikan pengaruh positif pada hasil dari perubahan yang terjadi disekitarnya daripada membiarkan diri tenggelam dalam kepasifan dan ketidakberdayaan, dan melakukan yang terbaik untuk menemukan solusi atas masalah pekerjaan sehari-hari. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung akan menentukan situasi mana yang terbuka untuk berubah. Sikap ini membantu peran pendiri *Startup* “X” untuk percaya bahwa perubahan kondisi stres itu penting dan cukup berarti mendedikasikan diri untuk memengaruhi kondisi disekitarnya kearah yang menguntungkan. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung memiliki *Hardiness* yang tinggi maka mereka akan tetap berusaha mencari

cara pemasaran, dan mengenali karakter konsumen untuk mempermudah komunikasi, namun apabila Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung yang memiliki *resilience* yang rendah akan merasa pasif dan putus asa ketika berada dalam situasi yang menekan.

Aspek yang terakhir dari sikap ini adalah *challenge*. *Challenge* merupakan sejauh mana Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung, melihat perubahan sebagai alat dalam menemukan sesuatu yang baru. Ketika Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung menghadapi perubahan situasi *stress*, mereka akan mencoba memahaminya, dan belajar dari keadaan *stress* tersebut. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung, berani menghadapi situasi yang menekan sebagai sebuah tantangan, bukan menghindarinya. Hal tersebut menunjukkan optimisme ke arah masa depan daripada dirinya takut.

Sikap ini membuat Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung merasakan perubahan sebagai proses kehidupan yang normal. Hal ini membuat Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung memandang pekerjaan tersebut sebagai tantangan dari setiap kesulitan dalam mencapai target. Jika Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung memiliki *Hardiness* yang tinggi maka mereka akan merasa tertantang untuk dapat mencapai target dan menjadikan kesulitan sebagai peluang walaupun menghadapi keadaan pasar yang kurang menguntungkan. Namun apabila Mahasiswa

fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung memiliki *Hardiness* yang rendah Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung tersebut, akan menyerah dan merasa pesimistis untuk mencapai target karena mereka merasa target yang diberikan merupakan beban.

Ketika *commitment*, *control* dan *challenge* pada pekerja Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung tersebut terbentuk, mereka kemudian akan mengolah dan mengembangkan *skills* untuk dapat bertahan dalam pekerjaannya. Terdapat dua aspek *skills* yang kemudian menunjang *hardiness* dan membentuk *Hardiness* pada pendiri *Startup* “X” kota Bandung. Aspek yang pertama yaitu *Transformational coping*, yaitu kemampuan Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung untuk mengubah situasi *stressful* menjadi situasi yang bermanfaat bagi *Startup*-nya, dengan melakukan *coping*, emosi-emosi bersifat negatif yang muncul saat berada pada situasi *stressful* akan berkurang dan membuka pikiran individu untuk menemukan solusi agar dapat bertindak secara efektif.

Untuk dapat membentuk kemampuan untuk *transformational coping*, Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung akan mencoba untuk memperluas perpektif mengenai situasi *stressful*, kemudian mereka akan memahami situasi *stressful* ini secara mendalam dan akhirnya mencari solusi yang terbaik agar dapat mencapai target. *Transformational coping* akan melibatkan proses mental untuk ke luar dari situasi *stressful* dan Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota

Bandung akan mendapatkan umpan balik dengan mengevaluasi pemecahan masalah yang dilakukan oleh dirinya, sehingga Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan menggunakan wawasan dan pengalaman yang ia dapat dari setiap konsumen yang pernah dihadapi, solusi dan strategi terbaik khususnya dalam hal pencapaian target. Hal ini akan meningkatkan ketahanan sikap dari *commitment*, *control*, dan *challenge* yang dimiliki oleh Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung.

Aspek yang kedua yaitu kemampuan Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung untuk berinteraksi dengan orang lain agar mendapatkan dan memberikan dukungan sosial atau *social support*. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung harus mampu berelasi dengan orang lain didalam lingkungan pasar global, baik sesama tim maupun dengan klien dengan mencoba memberikan dukungan kepada tim terlebih dahulu. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung telah memberikan dukungan, kemudian mereka akan memberikan bantuan kepada rekan kerja. Hal ini akan membuat rekan kerja lain akan melakukan hal yang sama kepada Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka sehingga hal tersebut membentuk keterampilan *social support*.

Social support akan membantu Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung memecahkan konflik *in-*

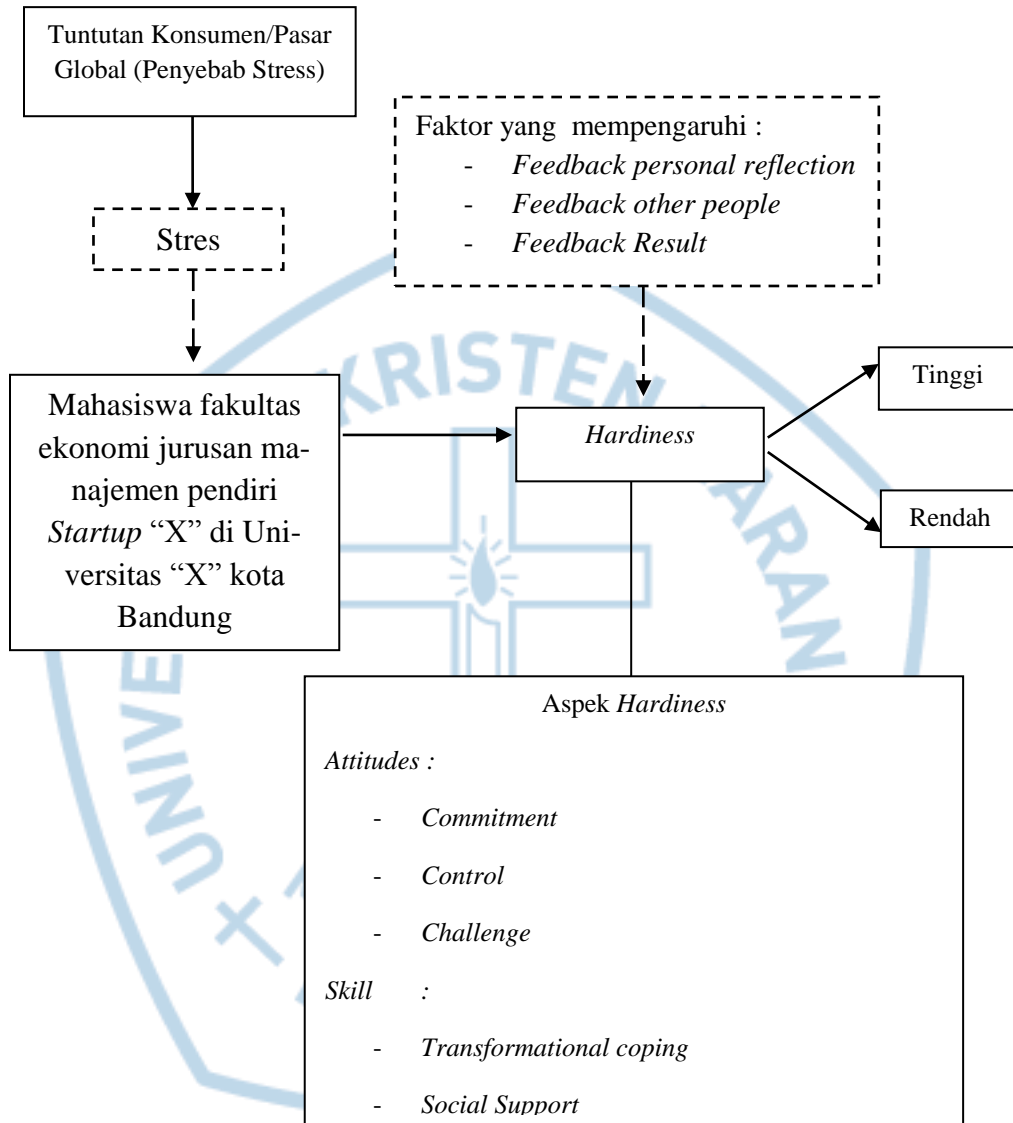
terpersonal dalam usahanya dengan berinteraksi secara konstruktif, membantu dan mendukung untuk mencapai *win-win solutions* untuk semua pihak. Mereka percaya bahwa permasalahan adalah kesempatan untuk mempererat hubungan. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung memiliki *Hardiness* yang tinggi maka mereka akan lebih mampu untuk dapat saling memberi saran dan pengarahan dalam melaksanakan pekerjaan serta dapat saling mendengar saran satu dengan yang lain dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Namun apabila Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung memiliki *Hardiness* yang rendah maka Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung tersebut akan membuat dirinya merasa pesimis, mudah menyerah (putus asa) dalam menghadapi situasi yang sulit dan menarik dirinya dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Selain *attitudes* dan *skills*, terdapat tiga faktor berupa *feedback* yang mempengaruhi *Hardiness* pada Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung yaitu *Personal reflection*, *other people* dan *result*. *Personal reflection* akan melihat pengamatan yang Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung lakukan dari tindakan dirinya sendiri dan melihat dirinya melakukan apa yang dibutuhkan, sehingga dengan Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung bertahan akan memperkuat sikap *commitment*, *control*, dan *challenge*. Selanjutnya adalah *other people*. *Other people* merupakan pengamatan atas tindakan individu yang dilakukan oleh orang lain, se-

hingga komentar mereka akan memotivasi individu untuk mengatasi masalah secara konstruktif, memperkuat pembelajaran, memperdalam koneksi kepada mereka.

Faktor yang terakhir adalah *results*. *Results* adalah dampak aktual dari tindakan pendiri *Startup* “X” pada target kejadian dan/atau orang. Jika *feedback* yang diberikan positif Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung

Ketika Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung telah mengolah dan membentuk *attitudes* dan *skills* maka akan terlihat derajat *Hardiness* pada Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung. Derajat *Hardiness* ini dibagi menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung yang memiliki derajat *Hardiness* yang tinggi memiliki derajat *attitudes* dan *skills* yang tinggi sehingga mereka akan mengembangkan dirinya dalam mengolah sikap dan kemampuannya ketika menghadapi masalah dalam pencapaian target, sebaliknya Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “X” di Universitas “X” kota Bandung yang memiliki derajat *Hardiness* yang rendah memiliki salah satu atau kedua aspek antara *attitudes* dan *skills* yang rendah, sehingga mereka akan mengalami keterpurukan dan merasa terbebani ketika menghadapi masalah dalam pencapaian target.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Langkah-langkah Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* di Universitas “X” kota Bandung dalam mencapai target yang tinggi melalui keuletan mereka untuk melakukan penawaran kepada konsumen merupakan situasi yang sulit.
2. Kendala yang dirasakan oleh Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* di Universitas “X” kota Bandung untuk mencapai target, yaitu dalam hal melakukan penjualan dalam waktu yang tidak menentu, lokasi yang belum pasti, konsumen yang tidak kooperatif.
3. Agar dapat bertahan dan berkembang dalam situasi yang menekan untuk pencapaian target, Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* di Universitas “X” kota Bandung membutuhkan *Hardiness*.
4. *Hardiness* memiliki tiga aspek sikap yang terkandung dalam *Hardiness*, yaitu *control*, *commitment* dan *challenge* serta divisi dua aspek *skill* yaitu *transformational coping* dan *social support*.
5. Terdapat tiga sumber *feedback* yang merupakan faktor dari *Hardiness* pada Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* “di Universitas “X” kota Bandung yaitu *personal reflection*, *other people* dan *result*.
6. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen pendiri *Startup* di Universitas “X” kota Bandung memiliki derajat *Hardiness* yang berbeda-beda.